

PENERAPAN STRATEGI JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA MEMAHAMI MATA KULIAH ENGLISH PHONOLOGY II MAHASISWA BAHASA INGGRIS FKIP UNRI

Eliwarti

Dosen FKIP Universitas Riau

Abstract:

This classroom action research was carried out to increase students' ability in comprehending English Phonology II through the application of Jigsaw strategy. The subjects were the fourth semester students taking English Phonology II. A pre-test was administered before the treatment and a post-test was held after the treatment. The procedures of applying Jigsaw are: 1. Establish heterogeneous base groups of five students each. 2. Each student is given a copy of a complete materials, and each of them is assigned certain subtopic/s for his/her individual responsibility. 3. Each member of the groups reads available materials individually. 4. The expert groups get together to compare notes and talk about the information they have gathered. 5. Students return to their base groups and take turns giving the presentations. 6. All students are given quiz covering all the topics. After the first cycle, there was an increase of the mean score from the pre-test (45.5) to (57.46). This didn't fulfill the standard competency applied (≥ 70) yet. The result of observation also showed that the students' activity in following Jigsaw procedures is 63%. The mean score of post test at the second cycle (71.33) and the result of observation (74.3%) fulfilled the competency proposed. In addition, t-test was also used to see the effectiveness of Jigsaw strategy. The result showed that the 't' observed value (10.25) is greater than the 't' table value at the level of 0.05 (2.064) and 0.01 (2.797) This indicates that Jigsaw strategy is effective in increasing the students' ability in comprehending English Phonology II.

Key Words: Jigsaw, English Phonology II.

PENDAHULUAN

English Phonology II adalah salah satu dari mata kuliah *content* yang disajikan pada program studi Bahasa Inggris FKIP UNRI. Mata kuliah ini bertujuan untuk

mengkaji proses-proses fonologis bahasa Inggris, berlatih mengidentifikasi proses fonologis bahasa Inggris, mengidentifikasi dan menggunakan analisis prosodi bahasa Inggris, dll. Pada kenyataannya,

kemampuan mahasiswa memahami mata kuliah English Phonology II tidaklah sesuai dengan yang diharapkan. Dari 30 orang mahasiswa semester III tahun akademis 2006/2007 yang mengikuti mata kuliah English Phonology II, tidak seorang pun (0 %) yang memperoleh nilai A, 13 orang (43,3 %) yang memperoleh nilai B, 10 orang (33,3 %) yang memperoleh nilai c, dan 7 orang (23,3 %) yang memperoleh nilai D.

Rendahnya tingkat pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah English Phonology II mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Disamping karena mata kuliah content membutuhkan pemahaman yang lebih dalam jika dibandingkan dengan mata kuliah skill yang lebih bersifat praktikal, mahasiswa mungkin tidak menggunakan strategi yang tepat dalam memahami materi English Phonology II, ataupun dosen belum menggunakan metode yang cocok dalam pembelajaran mata kuliah English Phonology II.

Di antara ketiga kemungkinan penyebab rendahnya kemampuan mahasiswa dalam memahami mata kuliah English Phonology II, penulis mencoba memecahkan permasalahan yang disebabkan oleh penggunaan metoda atau strategi pengajaran yang kurang tepat oleh dosen. Hal ini sangat penting sekali karena ketepatan pemilihan metoda atau strategi oleh pendidik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Sehubungan dengan ini, Wahab (1986) menjelaskan bahwa iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap

keberhasilan dan kegairahan belajar. Demikian pula kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan pendidik dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Pendapat di atas didukung oleh Djahiri (1992) yang mengemukakan bahwa pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi pembelajar merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan pendidik dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar pembelajar, karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik berpengaruh terhadap kualitas PBM yang dilakukannya

Sehubungan dengan metode pembelajaran pada mata kuliah English Phonology II, penulis menerapkan model *cooperative learning* dengan strategi Jigsaw. Jigsaw adalah salah satu strategi Cooperative Learning yang didisain oleh Aronson, Blaney, Stephan, Sikes dan Snapp (1978) dalam Eanes (1997). Dalam strategi Jigsaw, pembelajar ditempatkan dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 anggota. Masing-masing pembelajar dalam kelompok diberikan bagian-bagian bacaan yang berbeda. Pembelajar kemudian menjadi *experts* pada bagian bacaan yang ditugaskan kepada mereka. Untuk menjadi *experts*, mereka meninggalkan kelompok mereka untuk bekerja dengan 'kelompok *expert*' dari

kelompok lain yang diberi tugas bagian atau topik yang sama. Setelah mempelajarinya dengan baik, pembelajar kembali ke kelompok asal mereka dan mengajarkan ke anggota kelompok mereka tentang topik atau bagian bacaan yang ditugaskan kepada mereka, (Eanes, 1997). Eanes selanjutnya menjelaskan bahwa pelengkapan atau penyempurnaan dari tugas yang diberikan kepada mereka adalah mereka menyatukan bagian atau topik masing-masing menjadi satu kesatuan, semua pembelajar harus memahami semua materi yang kemudian diuji dengan quiz yang diberikan. Karena setiap pembelajar tergantung kepada anggota kelompoknya tentang informasi materi bacaan, kunci strategi Jigsaw adalah saling ketergantungan antar anggota kelompok.

Prosedur yang diterapkan dalam penelitian ini adalah variasi dari Jigsaw yang dinamakan Jigsaw II. Prosedur ini merupakan kombinasi dari prosedur yang dikemukakan oleh Slavin (1986) dan Cooper (1990) sebagai berikut:

1. Pembelajar dibagi berkelompok yang terdiri dari 5 orang, dan dijelaskan bagaimana pelaksanaan proses strategi Jigsaw.
2. Masing-masing anggota kelompok diberi copy materi yang lengkap dan ada bagian yang menjadi tanggung jawab mereka masing-masing yang sudah ditentukan sesuai dengan jumlah anggota kelompok.
3. Setiap anggota mempelajari materi secara individu. Untuk menghemat waktu, hal ini dilakukan diluar kelas.

4. Kelompok *expert* bertemu untuk mendiskusikan isi materi yang mereka baca. Mereka juga mendiskusikan bagaimana menjelaskan isi materi kepada anggota kelompok lainnya.
5. Pembelajar kembali ke kelompok masing-masing dan menyampaikan informasi yang mereka baca ke anggota kelompok yang lain. Masing-masing anggota menyampaikan informasi atau isi materi yang menjadi tanggung jawab mereka.
6. Semua pembelajar mengikuti quiz yang meliputi semua isi materi yang sudah didiskusikan.

Dengan penerapan strategi Jigsaw ini, diharapkan kemampuan mahasiswa memahami mata kuliah English Phonology II meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka masalah dirumuskan sebagai berikut: "Apakah penerapan strategi Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa memahami mata kuliah English Phonology II?"

TINJAUAN PUSTAKA

Cooperative Learning

Model pembelajaran cooperative learning beranjak dari dasar pemikiran "getting better together", yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada pembelajar untuk memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, serta ketrampilan-ketrampilan sosial. Melalui cooperative learning, pembelajar tidak hanya belajar

dan menerima apa yang disajikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, tetapi bisa juga belajar dari pembelajar lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan pembelajar yang lain, Achmad (2005).

Sejalan dengan pendapat di atas, Slavin (1990) menjelaskan bahwa cooperative learning dapat digambarkan sebagai cara untuk memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk bekerja bersama-sama sebagai suatu tim/kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Manfaat utama dari cooperative learning adalah perkembangan ketrampilan interaksi sosial.

Johnson, Johnson, dan Smith (1991) mengemukakan bahwa cooperative learning adalah pengajaran yang melibatkan pembelajar bekerja dalam kelompok untuk memecahkan tujuan bersama, yang meliputi elemen-elemen berikut:

1. **Positive Interdependence.** Anggota kelompok harus percaya satu sama lain untuk mencapai tujuan. Kalau ada anggota kelompok yang tidak berhasil mengerjakan bagian mereka, semua anggota akan menanggung akibatnya.
2. **Individual accountability.** Semua pembelajar dalam satu kelompok mengerjakan bagian pekerjaannya dan menguasai semua materi yang dipelajari.
3. **Face-to-face promotive interaction:** Walaupun sebagian pekerjaan dapat dikerjakan secara individu, sebagian lain harus dilakukan secara interaktif dengan anggota kelompok, saling

memberikan feedback, kesimpulan dan alasan, dan mengajar serta saling mendorong satu sama lain.

4. **Appropriate use of collaborative skills.** Pembelajar didorong dan dibantu untuk mengembangkan dan melatih kepercayaan, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi dan ketrampilan mengatur konflik.

5. **Group processing.** Anggota kelompok menyusun tujuan-tujuan kelompok, membantu apa yang bisa mereka lakukan dengan baik sebagai tim, dan memperhatikan perubahan yang akan mereka buat supaya lebih baik dimasa mendatang.

Mereka menegaskan bahwa cooperative learning bukanlah hanya sekedar sinonim bagi pembelajar yang bekerja dalam kelompok, tetapi harus mencakup elemen-elemen yang disebutkan di atas.

Sejalan dengan pendapat di atas, Duglass (2006) menjelaskan tentang elemen-elemen kunci cooperative adalah sebagai berikut:

1. **Teacher supervision:** Pendidik harus selalu memonitor aktifitas kelompok dan selalu siap menjawab pertanyaan dan berkiskusi kalau diperlukan.
2. **Heterogeneous group:** Pendidik membentuk kelompok yang kemampuan dan latar belakang yang berbeda.
3. **Positive interdependence:** menyusun tujuan-tujuan kelompok dan bekerja untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.
4. **face-to-face interaction:** pembelajar

didorong untuk berkomunikasi secara verbal dan nonverbal untuk memecahkan masalah dan menerangkan materi pelajaran.

5. **Individual accountability:** pembelajar menyiapkan tugas mereka untuk membantu tujuan kelompok mencapai tujuan belajar.
6. **Social skills:** pendidik perlu membuat aturan sehingga semua pembelajar dihargai, berbicara sesuai dengan situasi dan kondisi kelas, dan menggunakan waktu sebaik-baiknya selama interaksi kelompok.
7. **Group processing:** pembelajar terlibat dalam refleksi tentang bagaimana kelompok berfungsi selama aktifitas berlangsung.
8. **Evaluation:** semua aktifitas harus tercakup dalam asesmen individu dan kelompok.

Hampir semua elemen yang dikemukakan Johnson, Johnson, dan Smith di atas juga ada pada Duglass. Duglass menambahkan elemen lain yaitu Teacher supervision, Heterogeneous group, dan Evaluation, yang juga dikemukakan oleh penulis-penulis lain seperti Leighton (1990), Coffey (2008), Aronson dalam Coffey (2008). dan ____ (2007) dalam "Victorian Curriculum and Assessment Authority". Dengan demikian, jelaslah bahwa elemen-elemen di atas adalah merupakan karakteristik yang harus ada pada penerapan cooperative learning.

Sehubungan dengan proses pembelajaran, Stahl (1994) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dengan cooperative learning mampu merangsang

dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 orang pembelajar. Pada saat belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Pada saat itu juga pembelajar yang belajar dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya (peer group) dan belajar secara bekerjasama (cooperative).

Terakhir kita lihat apa yang dikemukakan oleh Slavin (1994) bahwa ada 3 konsep yang menjadi dasar bagi semua cooperative learning strategi, yaitu:

- Pembelajar dihargai sebagai suatu tim/ kelompok tapi dinilai secara individual.
- Keberhasilan kelompok tidak didasarkan kepada penampilan individu satu orang pembelajar. Semua pembelajar harus saling membantu untuk mencapai tujuan belajar.
- Semua pembelajar diharapkan menjadi lebih baik berdasarkan kepada penampilan mereka sebelumnya, dengan demikian menjamin semua pembelajar ditantang untuk melakukan yang terbaik.

Johnson, Johnson and Stanne (2002), menjelaskan bahwa sebenarnya banyak sekali metode dan Strategi yang termasuk cooperative learning dan para pendidik sudah mengaplikasikan cooperative learning dengan cara yang bervariasi. Diantara sekian banyak metoda cooperative learning, ada 10 yang paling

- terdiri dari 5 orang, dan dijelaskan bagaimana pelaksanaan proses strategi Jigsaw.
2. Masing-masing anggota kelompok diberi copy materi yang menjadi tanggung jawab mereka masing-masing yang sudah ditentukan sesuai dengan jumlah anggota kelompok.
 3. Setiap anggota mempelajari materi secara individu. Untuk menghemat waktu, hal ini dilakukan diluar kelas.
 4. Kelompok *expert* bertemu untuk mendiskusikan isi materi yang mereka baca. Mereka juga mendiskusikan bagaimana menjelaskan isi materi kepada anggota kelompok lainnya.
 5. Pembelajar kembali ke kelompok masing-masing dan menyampaikan informasi yang mereka baca ke anggota kelompok yang lain. Masing-masing anggota menyampaikan informasi atau isi materi yang menjadi tanggung jawab mereka.
 6. Semua pembelajar mengikuti quiz yang meliputi semua isi materi yang sudah didiskusikan

Cooper (1990) juga mengemukakan prosedur pengajaran Jigsaw II yang hampir sama dengan yang dikemukakan Slavin, hanya saja pada poin 2 yaitu materi secara utuh diberikan kepada setiap anggota kelompok, namun ada bagian yang menjadi tanggung jawab mereka masing-masing yang sudah ditentukan sesuai dengan jumlah anggota kelompok.

Slavin (1986 dalam Coffey 2008) menjelaskan bahwa pada Jigsaw II, pembelajar semuanya mempelajari topic

tertentu untuk menyelesaikan bagian-bagian dari satu teks yang panjang. Variasi ini juga meminta pembelajar melengkapi lembaran *expert* yang menyediakan catatan untuk memperkenalkan topik ke kelompok asal dan diberikan asesmen individu sebagai tantangan bagi evaluasi kelompok (Halliday, 2002 dalam Colly 2008). Selanjutnya Halliday menjelaskan bahwa Jigsaw III melaksanakan proses review sebelum asesmen. Jigsaw IV mempunyai beberapa fitur tambahan yaitu: pengenalan materi oleh pendidik; kuiz kelompok ahli; proses review sebelum asesmen individu; dan pengajaran ulang materi yang belum sepenuhnya dibahas dalam kerja kelompok kolaboratif

Terakhir kita lihat apa yang dikemukakan oleh Berg (____) bahwa Jigsaw adalah suatu struktur kelompok yang bisa digunakan pada semua materi *content*. Pendapat ini didukung oleh Coffey (2008) yang menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa jigsaw cocok digunakan untuk semua level dalam berbagai materi *content*. Dengan demikian, penerapan strategi jigsaw dalam penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang diharapkan yaitu kemampuan mahasiswa memahami materi English Phonology II meningkat secara signifikan.

Membaca Pemahaman (Reading Comprehension).

Reading adalah suatu proses penyusunan makna melalui interaksi dinamis antara pengetahuan yang sudah dimiliki pembaca, informasi yang terkandung dalam teks, dan konteks situasi

belajar. Penyusunan makna haruslah merupakan tujuan dari pemahaman. (Wilson, 1996)

Pemahaman adalah sangat penting dalam kegiatan membaca, apakah seseorang membaca untuk pekerjaannya atau untuk kesenangan, pemahaman adalah yang menjadi tujuannya. Pemahaman adalah suatu proses yang aktif; pembaca harus berinteraksi dan menyatu dengan teks. Untuk bisa memahami teks dengan baik, pembaca yang bijak akan menggunakan berbagai strategi.

Prediksi adalah faktor utama dan merupakan salah satu strategi dalam membaca. Petunjuk-petunjuk; seperti cover buku, topik, gambar, daftar kata-kata adalah sangat penting supaya si pembaca mendapatkan ide yang bagus tentang isi teks sebelum mereka membacanya. Petunjuk-petunjuk tersebut bisa juga membuat otak pembaca mulai secara aktif memprediksi ide yang akan ditemukan dalam teks.

Membaca pemahaman adalah proses penyusunan makna dari apa yang dibaca. Untuk bisa memahami suatu teks, seorang pembaca harus membaca kode/symbol kata-kata dan mengasosiasikan dengan artinya. Karena pemahaman terhadap pesan yang terkandung dalam teks harus terjadi tanpa kontak langsung dengan penulis, maka pemahaman tergantung kepada pesan apa yang bisa diperoleh oleh pembaca dari teks, berdasarkan pengetahuan yang sudah dimilikinya (prior knowledge) dan pengalamannya, (Curtis dan Kruidenief, _____). Hal ini juga

didukung oleh Martin (1991) yang mengemukakan bahwa tujuan membaca adalah menghubungkan ide-ide yang dibaca dengan schemata. Kalau pembaca tidak punya schemata tentang topik yang dibaca, maka pembaca tidak akan banyak bisa memahami isi bacaan.

Selanjutnya membaca lebih berhubungan dengan arti dari pada 'form' walaupun keduanya saling ketergantungan. Kita membaca untuk mendapatkan ide yang terdapat dalam teks. Dengan demikian, membaca bukanlah suatu ketrampilan yang pasif; membaca adalah suatu proses yang aktif dimana pembaca perlu memahami arti kata-kata, gambar-gambar, dan juga argumen-argumen dari teks tersebut. Dalam proses membaca, si pembaca perlu menyatu dengan apa yang mereka baca (Addison, 2005).

Terakhir kita lihat apa yang disampaikan oleh Vacca dan Jo Anne (2005) bahwa membaca adalah suatu tantangan perkembangan yang kompleks yang kita ketahui akan dikaitkan dengan banyak pencapaian-pencapaian perkembangan lain: seperti perhatian, ingatan, bahasa, dan motivasi. Proses membaca adalah dimana kita menyusun arti dari cetakan. Proses lain yang tercakup dalam aktifitas membaca adalah identifikasi kata atau pemahaman.

Dari definisi-definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses yang aktif terhadap apa yang dibaca dan pengetahuan yang dimiliki sehingga menghasilkan pemahaman terhadap teks yang dibaca. Demikian juga dengan petunjuk-petunjuk yang ada seperti

gambar, tabel, sub-judul, dll juga dapat membantu pembaca dalam memprediksi isi teks yang akan dibaca. Disamping itu, perhatian, ingatan, dan motivasi juga terkait dengan aktifitas membaca yang terjadi pada saat proses membaca berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 variabel: variable X : Penerapan Strategi Jigsaw dan variable Y: Kemampuan memahami mata kuliah English Phonolog

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Bahasa Inggris FKIP – UNRI. Karena penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini tepatnya dilaksanakan di kelas Phonology.

Subjek penelitian ini adalah semua Mahasiswa semester IV tahun akademis 2006/2007 yang mengambil mata kuliah Phonology II yang merupakan Content Subject. Mereka berjumlah 24 orang.

Variabel yang diselikiki untuk menjawab permasalahan penelitian ini adalah:

- a. Aktifitas mahasiswa berdiskusi pada kelompok *expert*.
- b. Kemampuan mahasiswa menyampaikan informasi kepada anggota kelompok.
- c. Kemampuan mahasiswa menjawab pertanyaan quiz pada akhir kegiatan.
- d. Hasil tes.

Data yang dibutuhkan adalah berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan

instrument sebagai berikut:

- a. Lembaran Observasi; untuk mengumpulkan data tentang situasi pembelajaran (variabel **a** sampai **c**).
- b. Lembaran tes; untuk mengumpulkan data tentang kemampuan mahasiswa dalam menjawab soal-soal tentang materi yang disajikan, (variable **d**).

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari hasil observasi, jika telah mencapai rata-rata kualitas 'cukup mampu' lebih besar dari 70 %, dan dari hasil tes yang juga harus mencapai kompetensi minimal 70 %. Kompetensi minimal yang dimaksudkan adalah nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa dimana kalau nilai rata-rata mereka sudah mencapai 70 maka nilai tersebut dianggap sudah memenuhi kriteria keberhasilan.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini didisain untuk dua siklus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip PTK dengan menggunakan siklus-siklus tindakan: perencanaan, implementasi, observasi dan evaluasi, analisis dan refleksi. Tindakan dilaksanakan selama 6 (enam) kali tatap muka: 3 kali pertama untuk siklus 1, dan 3 kali kedua untuk siklus 2. Sebelum tindakan, dilaksanakan pre-test pada prasiklus dan post-test diakhir tindakan.

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

- a. menyusun satuan acara perkuliahan
- b. menyusun bahan ajar
- a. menyusun skenario pembelajaran dengan menggunakan strategi Jigsaw
- b. menyusun alat evaluasi berupa test untuk mengetahui kemampuan

- mahasiswa sebelum dan sesudah tindakan dilaksanakan;
- c. menentukan skoring sistim yang diterapkan untuk menilai tingkat pemahaman mahasiswa.
- d. mempersiapkan lembar observasi.
- b. Tahap Implementasi Tindakan

Deskripsi tindakan yang dilakukan sesuai dengan judul penelitian tindakan kelas ini dengan menerapkan strategi Jigsaw adalah:

1. Pembelajar dibagi perkelompok yang terdiri dari 5 orang
2. Masing-masing anggota kelompok diberi copy materi lengkap dan ada bagian yang menjadi tanggung jawab mereka masing-masing yang sudah ditentukan sesuai dengan jumlah anggota kelompok.
3. Setiap anggota mempelajari materi secara individu.
4. Kelompok *expert* bertemu untuk mendiskusikan isi materi yang mereka baca. Mereka juga mendiskusikan bagaimana menjelaskan isi materi kepada anggota kelompok lainnya.
5. Pembelajar kembali ke kelompok masing-masing dan menyampaikan informasi yang mereka baca ke anggota kelompok yang lain. Masing-masing anggota menyampaikan informasi atau isi materi yang menjadi tanggung jawab mereka.
6. Semua pembelajar mengikuti quiz yang meliputi semua isi materi yang sudah didiskusikan
 - c. Tahap Observasi dan Evaluasi
 - d. Kegiatan observasi dilakukan oleh dosen mitra kerja dalam penelitian

ini. Observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung yaitu pada setiap pertemuan.

e. Tahap Refleksi

Hasil observasi digunakan sebagai bahan untuk refleksi dari tindakan yang sudah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pre-test

Pre-test dilaksanakan pada pertemuan pertama. Pre-test ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa sebelum strategi Jigsaw diterapkan. Dari hasil pre-test diperoleh skor rata-rata mahasiswa adalah 45,5. Ini berarti tingkat penguasaan kompetensi mahasiswa pada pre-test mencapai 45,5 %.

Hasil Penelitian Siklus 1

Hasil Observasi dan Evaluasi Siklus 1.

Dari Hasil observasi yang dilakukan pada siklus 1 selama proses perkuliahan pada pertemuan 2, 3, dan 4, diperoleh rata-rata kemampuan mahasiswa mengikuti aktifitas Jigsaw adalah sebesar 62,5 %. Dari post-test pada siklus 1 didapat rata-rata skor mahasiswa adalah 57,46. Ini berarti rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa pada siklus 1 baru mencapai 57,46 %.

Hasil Analisis dan Refleksi Siklus

1.

Dari hasil observasi (aktifitas berdiskusi pada kelompok *expert*, kemampuan menyampaikan informasi kepada anggota kelompok, kemampuan menjawab pertanyaan quiz pada akhir

kegiatan) dapat dianalisa bahwa mahasiswa masih kurang mampu mengikuti aktifitas-aktifitas strategi Jigsaw. Rata-rata mahasiswa yang aktif dalam berdiskusi pada kelompok *expert* 17 orang (70,8 %), yang mampu menyampaikan informasi kepada anggota kelompok 13 orang (54,17%), yang mampu menjawab pertanyaan quiz pada akhir kegiatan 15 orang (62,5 %).

Dari hasil analisa di atas, dapat dikemukakan bahwa hasil penelitian pada siklus I yaitu Penerapan Strategi Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa memahami mata kuliah English Phonology II belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Kemampuan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan perkuliahan dengan menerapkan strategi Jigsaw belum memuaskan, baru mencapai rata-rata 62,5 %.
2. Nilai rata-rata post-test pada siklus I adalah 57,46.. Ini berarti rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa baru mencapai 57,46 %,

Dari hasil analisa tersebut, pertanyaan yang direfleksikan adalah: Mengapa dengan menggunakan strategi Jigsaw dalam pengajaran English Phonology II hasil belajar mahasiswa belum mencapai nilai e^{70} ?

Hasil refleksi berupa tindakan yang akan diimplementasikan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Tetap mempertahankan cara kerja tindakan pada siklus I.
2. Memberi bimbingan kepada mahasiswa yang terlihat ragu dan malu

dalam berdiskusi pada kelompok *expert*, untuk menyampaikan informasi kepada anggota kelompok, menjawab pertanyaan quiz pada akhir kegiatan

3. Memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pada pelaksanaan tindakan penerapan strategi Jigsaw Membuka kesempatan bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan strategi Jigsaw untuk berkonsultasi di ruang khusus.

Hasil Penelitian Siklus 2

Hasil Observasi dan Evaluasi Siklus 2

Pada siklus 2, observasi dilaksanakan pada pertemuan 5, 6, dan 7. Variabel yang diobservasi pada siklus 2 sama dengan variabel yang diobservasi pada siklus 1. Dari hasil observasi diperoleh rata-rata kemampuan mahasiswa mengikuti kegiatan perkuliahan dengan penerapan strategi Jigsaw adalah 73,6 %. Dan dari hasil Post-test pada siklus 2, diperoleh rata-rata kemampuan mahasiswa sebesar 71,33 %

Hasil Analisis Siklus 2

Dengan mengaplikasikan hasil refleksi siklus 1, hasil observasi pada siklus 2 menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu mengikuti kegiatan-kegiatan perkuliahan dengan strategi Jigsaw. Pada siklus 1, mahasiswa yang mampu mengikuti perkuliahan dengan penerapan strategi Jigsaw hanya 62,5 %, adapun pada siklus 2 meningkat menjadi 73,6 %.

Dari hasil observasi siklus 2, rata-rata mahasiswa yang aktif dalam berdiskusi pada kelompok *esport* 20 orang (83,33 %), yang mampu menyampaikan informasi kepada anggota kelompok 15 orang (62,5 %), yang mampu menjawab pertanyaan quiz pada akhir kegiatan 18 orang (75 %).

Hasil *post-test* pada siklus 2 menunjukkan bahwa rerata skor mahasiswa adalah 71,33 (rerata skor mahasiswa pada siklus 1 adalah 57,46). Jika dihubungkan dengan kriteria keberhasilan, jelaslah bahwa hasil observasi dan hasil *post-test* pada siklus 2 sudah memenuhi kriteria tersebut.. Sementara itu, hasil uji 't' menunjukkan bahwa nilai 't' hitung (10,25) lebih besar dari nilai table 't' untuk taraf signifikan 0.05 (2.064) dan 0.01 (2.797) Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi Jigsaw dapat

meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami mata kuliah English Phonology II .

Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pola 1 pra-siklus dan 2 siklus ternyata dapat menjawab tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya. Dengan kata lain, kemampuan mahasiswa memahami mata kuliah English Phonology II telah meningkat secara signifikan setelah strategi Jigsaw diterapkan dalam perkuliahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil observasi dan hasil post-test pada siklus 2. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan hasil observasi pada siklus 1 & 2 dan hasil post-test siklus 1 & 2.

Tabel 1: Rekaman Data Hasil Observasi Siklus 1 & 2

No	Variabel yang diamati	Hasil Observasi (%)	
		Siklus 1	Siklus 2
1.	Aktifitas mahasiswa berdiskusi pada kelompok <i>expert</i> .	70,8	83,33
2.	Kemampuan mahasiswa menyampaikan informasi kepada anggota kelompok.	54,17	62,5
3.	Kemampuan mahasiswa menjawab pertanyaan quiz pada akhir kegiatan	62,5	75
	Rata-rata persentase	62,5 %	73,6 %

Dari table berikut dapat dilihat bahwa peningkatan skor mahasiswa dari pra-siklus, siklus 1 dan siklus 2 yang sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Ini

menunjukkan bahwa strategi Jigsaw sangat tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa memahami mata kuliah English Phonology II.

Tabel 2: Rata-rata Skor Pre-test, Post-test 1 (Siklus 1), Post-test 2 (Siklus 2)

Pre-test	Post-test 1	Post-test 2
Σ 1092	Σ 1379	Σ 1712
Rata-rata: 45,5	Rata-rata: 57,46	Rata-rata: 71,33

Untuk melihat efektifitas pemberian tindakan, nilai-nilai ini juga dihitung dengan menggunakan uji 't'. Hasil uji 't' menunjukkan bahwa nilai 't' hitung (10,25) lebih besar dari nilai table 't' untuk taraf signifikan 0.05 (2.064) dan 0.01 (2.797) Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami mata kuliah English Phonology II..

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang menerapkan strategi Jigsaw , dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Rata-rata skor pre-test mahasiswa (sebelum tindakan) adalah 45,5. Ini berarti tingkat penguasaan mahasiswa adalah 45,5%.
- Penerapan strategi Jigsaw pada siklus 1 belum sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Kemampuan mahasiswa mengikuti kegiatan perkuliahan sesuai dengan variable yang diobservasi baru mencapai 62,5 %, dan rata-rata hasil post-test adalah 57,46 yang berarti tingkat penguasaan mahasiswa baru 57,46 %.
- Penerapan strategi Jigsaw pada siklus 2 sudah dapat meningkatkan

kemampuan mahasiswa sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Kemampuan mahasiswa mengikuti kegiatan sesuai dengan variabel yang diobservasi sudah mencapai 73,6 %, dan rata-rata hasil post-test pada siklus 2 adalah 71,33. Kedua hasil penelitian tersebut sudah melebihi kriteria yang ditetapkan yaitu 70%.

- Hasil uji 't' menunjukkan bahwa nilai 't' hitung (10,25) lebih besar dari nilai table 't' untuk taraf signifikan 0.05 (2.064) dan 0.01 (2.797).
- Tujuan penelitian tindakan ini sudah terjawab dimana penerapan strategi Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa memahami mata kuliah English phonology II secara signifikan.

Saran

Dengan hasil penelitian ini dimana penerapan strategi Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami mata kuliah English Phonology II, maka dapat disarankan bahwa strategi Jigsaw ini dapat diaplikasikan dalam pengajaran content subject yang lain, seperti Psycholinguistics, Introduction to Literature, Introduction to Linguistics, Semantics, Prose, dll.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Arief MSP, Drs, M.Pd., (2006).

- "Implementasi Model Cooperative Learning dalam Pendidikan IPS di Tingkat Persekolaha". re-searchengines.com/0805arief6.
- Adison, Joseph. 2005.<http://www.Ncret.org/sdrs/issues/reading/li7k.htm>? Berg, Ellen _____ The Jigsaw Approach – Brings Lessons to Life.
- Coffey, Heather. (2008). Cooperative Learning. www.co-operation.org/pages/cl.html -14k
- Coffey, Heather. (2008). Jigsaw. LEARN NC. www.learnnc.org
- Curtis dan Kruidenief. dalam http://www.nifl.gov/partnershipforreading/publications/html/teach_adults/teach_adypts.html
- Djahiri, AK. (1992). *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*. Bandung: Lab PPMP IKIP Bandung
- Eanes, Robin, Ph.D. (1997). *Content Area Literacy*. Teaching for Today and Tomorrow. USA: Delmar Publishers.
- Johnson, D.W., R.T. Johnson and K.A. Smith. (1991). Cooperative Learning: Increasing College Faculty Instructional Productivity, ASHE-ERIC Higher Education Report N04, George Washington University,
- Johnson, D. W., & Johnson, R, and Mary Beth Stanne. (2002). Cooperative Learning Mthods: A Meta-Analysis. University of Minnesota. Minneapolis, Minnesota
- Leighton, Mary S. (1990). "Cooperative learning". *Classroom Teaching Skills*. Fourth Edition. James M.; Cooper (General Editor). USA: D.C. Heath and company,
- Martin, Donald. (1991). "How to Improve Reading Comprehension". *How to be a Successful Student*. Mhtml: <file:///E:\Jigsaw\7.How to Improve Reading Comprehension.mht>
- Slavin, R. (1994). *Using Student Team Learning*. 4th ed. Baltimore: Johns Hopkins University, Center for Social Organization of Schools.
- Slavin, R. (1990). Cooperative Learning Strategies. Coefaculty.csus.edu/lywwhite/assets/Cooperative_learning.pdf -
- Slavin, R.E. (1986). *Using Student Team Learning*, 3d ed. Baltimore, MD: Johns Hopkins University, Center for Research on Elementary and Middle Schools.
- Vacca, Richard T & Jo Anne L. 2005. Content Area Reading, 8th ed. Pearsib Education, Inc.
- Wahab, AA. (1986). *Metodologi Pengajaran IPS*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti-Depdikbud.
- Wilson, Paul T. 1996. "SQ3R: Method for Quick Study". (<http://www.kangan.edu.au/international>).<http://www.teachervision.fen.com/skill:builder/reading/48610.html>?. _____ (2007),"Teaching and Learning Resource". Copyright: Victorian Curriculum and Assessment Authority. State Government of Victoria.